Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 2338-2347

Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, Gunungkidul

Rizka Anisa Rahman 1, Adam Hafidz Al Fajar 2
1Affiliation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakara 2
Corresponding Author: Rizka Anisa Rahman , e-mail :
rizkaanisarahman@gmail.com :

Published: January, 2026

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal 2019 menghadirkan krisis multidimensional yang tidak hanya menekan sektor kesehatan, tetapi juga menimbulkan guncangan besar pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari di Kabupaten Gunungkidul, yang sebelumnya berkembang sebagai destinasi edukasi dan berbasis komunitas, mengalami penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan sehingga berdampak pada hilangnya mata pencaharian, melemahnya interaksi sosial, serta terputusnya aktivitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial-ekonomi pandemi Covid-19 terhadap masyarakat Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan untuk bertahan di tengah krisis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan purposive sampling, meliputi perangkat desa, pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mayangsari, serta pengunjung desa wisata. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi memicu livelihood collapse akibat berhentinya aktivitas wisata, market disruption pada produk herbal, serta erosion of social capital yang melemahkan solidaritas masyarakat. Meski demikian, masyarakat melakukan strategi adaptasi melalui diversifikasi usaha, pemasaran digital produk herbal, migrasi kerja, dan penguatan kelembagaan KWT. Temuan ini menegaskan perlunya diversifikasi ekonomi dan penguatan resiliensi komunitas dalam pembangunan desa wisata.

Kata Kunci : Covid-19, Dampak Sosia-Ekonomi, Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, Gunung Kidul

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic, which has been raging since early 2019, has created a multidimensional crisis that has not only put pressure on the health sector but also caused significant disruption to the social and economic aspects of the community. The Mayangsari Herbal Garden Tourism Village in Gunungkidul Regency, which previously developed as an educational and community-based destination, experienced a significant decline in tourist visits, resulting in the loss of livelihoods, weakened social interactions, and the disruption of local cultural activities. This study aims to analyze the socio-economic impact of the Covid-19 pandemic on the community of the Mayangsari Herbal Garden Tourism Village and identify adaptation strategies developed to survive the crisis. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were determined through purposive sampling, including village officials, administrators and members of the Mayangsari Women's Farmers Group (KWT), and visitors to the tourism village. Data analysis was conducted interactively through stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the pandemic triggered livelihood collapse due to the cessation of tourism activities, market disruption for herbal products, and erosion of social capital, which weakened community solidarity. Despite this, communities are implementing adaptation strategies through business diversification, digital marketing of herbal products, job migration, and strengthening KWT institutions. These findings underscore the need for economic diversification and strengthening community resilience in tourism village development.
Keywords : Covid-19, Dampak Sosia-Ekonomi, Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, Gunung Kidul

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2019 merupakan salah satu krisis multidimensional yang memberikan guncangan besar terhadap kehidupan manusia.(Tabari et al., 2021) Krisis ini tidak hanya menimbulkan persoalan kesehatan global, tetapi juga merambat pada aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hingga kebudayaan.(Aman et al., 2019) Dalam perspektif ilmu ekonomi, fenomena ini dapat disebut sebagai global shock, yakni guncangan besar yang terjadi secara mendadak dan meluas sehingga berdampak pada stabilitas kehidupan masyarakat di berbagai negara.(Nwokolo et al., 2020) Adapun pandemi ini dapat diidentifikasi sebagai exogenous shock, yaitu suatu kejutan eksternal yang muncul dari luar sistem ekonomi dan tidak dapat diprediksi sebelumnya, namun memiliki daya rusak yang signifikan terhadap kinerja perekonomian.(Giones et al., 2020) Adapun jika dilihat dalam kerangka teori Keynesian, peristiwa ini dapat digolongkan sebagai aggregate demand shock, di mana permintaan agregat menurun secara drastis akibat berkurangnya aktivitas konsumsi, investasi, dan distribusi barang serta jasa.(Baqaee & Farhi, 2022) Dari sudut pandang sosiologi, pandemi Covid-19 menimbulkan fenomena social disruption atau gangguan sosial, yakni terganggunya tatanan sosial masyarakat karena adanya pembatasan aktivitas sosial, pembatasan mobilitas, serta perubahan pola interaksi antarindividu.(Ward, 2020)

Fenomena Covid 19 tersebut juga terjadi di Indonesia di mana posisinya sebagai negara yang memiliki struktur ekonomi berbasis masyarakat, pandemi ini tidak hanya berdampak pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di perkotaan, tetapi juga pada wilayah pedesaan yang menggantungkan kehidupannya pada sektor tertentu, seperti pertanian, perdagangan, dan pariwisata.(Yuda et al., 2021) Adapun terkait hal ini, di Indonesia terdapat salah satu contoh yakni desa Wisata Taman Herbal Mayangsari di kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini dikenal sebagai destinasi berbasis alam, edukasi, dan herbal yang dikelola oleh masyarakat lokal. Kehadiran wisata herbal di desa Mayangsari telah menjadi salah satu sumber ekonomi yang menopang kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, ketika pandemi melanda, desa wisata ini mengalami dampak signifikan berupa penurunan jumlah kunjungan wisatawan, berkurangnya pendapatan masyarakat, serta terganggunya pola interaksi sosial yang selama ini menjadi modal sosial utama. Kejadian ini menunjukkan bahwa krisis global yang bersifat eksternal ternyata memberikan dampak langsung hingga ke tingkat lokal, bahkan ke desa wisata yang sebelumnya diharapkan mampu menjadi salah satu penopang pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pandemi Covid-19 memberikan pelajaran penting bahwa desa wisata tidak kebal dari kerentanan ekonomi global dan justru berada pada posisi yang rentan ketika menghadapi exogenous shock seperti pandemi.

Adapun terdapat sejumlah alasan mengapa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari. Pertama, desa wisata pada hakikatnya bertumpu pada sektor pariwisata berbasis kunjungan langsung. Seluruh ekosistem ekonomi desa wisata, mulai dari pemandu wisata, penyedia jasa homestay, pedagang kuliner, pengrajin lokal, hingga penjual produk herbal, sangat bergantung pada arus kunjungan wisatawan. Ketika pandemi menyebabkan diberlakukannya pembatasan sosial, penutupan akses wisata, serta larangan perjalanan, maka otomatis kegiatan pariwisata berhenti total. Hal ini berimplikasi pada hilangnya mata pencaharian masyarakat yang selama ini bergantung pada kegiatan wisata. Kedua, pandemi membawa dampak serius terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Desa wisata biasanya hidup dengan suasana gotong royong, kebersamaan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aktivitas, baik dalam menerima wisatawan, mengelola atraksi, maupun dalam pelaksanaan kegiatan budaya. Adapun pandemi Covid-19 dengan kebijakan physical distancing dan social distancing telah memutuskan pola interaksi sosial tersebut di mana aktivitas bersama yang biasanya dilakukan menjadi modal sosial desa wisata mengalami penurunan drastis. Hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan terputus, bahkan interaksi antarwarga pun dibatasi. Kondisi ini menimbulkan social disruption yang mengikis ikatan sosial dan memperlemah solidaritas komunitas.(Wu et al., 2023) Ketiga, pandemi menimbulkan ketidakpastian yang berdampak langsung pada psikologis masyarakat. Hilangnya pendapatan secara tiba-tiba menyebabkan masyarakat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.(Ardiansyah et al., 2021) Dalam kerangka teori livelihood strategy, masyarakat biasanya akan melakukan diversifikasi sumber penghasilan sebagai strategi bertahan

hidup.(Gebru et al., 2018) Namun, dalam konteks desa wisata yang sangat tergantung pada sektor pariwisata, diversifikasi tersebut menjadi terbatas. Keterbatasan ini menimbulkan kerentanan sosial-ekonomi yang semakin memperburuk kualitas hidup masyarakat desa wisata. Keempat, pandemi juga memberikan kesadaran baru mengenai pentingnya inovasi dan adaptasi dalam pengelolaan desa wisata. Ketergantungan tunggal pada wisata berbasis kunjungan langsung terbukti sangat berisiko. Oleh karena itu, masyarakat desa wisata mulai menyadari perlunya transformasi ke arah yang lebih adaptif, seperti digitalisasi pariwisata, pemasaran produk herbal secara daring, pengembangan paket wisata berbasis edukasi online, serta penguatan kelembagaan masyarakat agar lebih tangguh menghadapi krisis di masa depan.

Adapun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membuktikan dampak signifikan pandemi terhadap desa wisata dan masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Raden Rara Elisabeth Anggraeni Eksi Wahyuni, menunjukkan bahwa desa wisata yang terdapat di Sleman, Yogyakarta mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan hingga lebih dari sembilan puluh persen selama masa pandemi. Penurunan tersebut berdampak langsung pada pendapatan masyarakat, terutama mereka yang mengelola homestay, kuliner, dan kerajinan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pandemi Covid-19 benar-benar menghentikan roda perekonomian desa wisata dan menyarankan perlunya inovasi digital sebagai jalan keluar.(Wahyuni, 2025) Adapun menurut Wawan Wahyudin dalam bukunya yang berjudul Ketahanan Ekonomi Masyarakat Ciceri Jaya di Masa Pandemi Covid 19 yang mana membahas mengenai dampak Covid-19 yang mana ia juga menemukan fakta bahwa kerugian yang ditimbulkan tidak hanya berupa kehilangan pendapatan, tetapi juga menurunnya interaksi sosial, hilangnya kegiatan budaya, dan melemahnya solidaritas komunitas. Mereka menyimpulkan bahwa dampak pandemi tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat lokal secara fundamental.(Wahyudin, 2025) Sementara itu, penelitian Burhanudin Mukhamad Faturahman, Mandala Harefa, dan Niken Paramita Purwanto menyebutkan bahwa pandemi membuat masyarakat kehilangan hingga delapan puluh persen pendapatan tahunan dari sektor pariwisata. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya strategi adaptasi yang dilakukan, seperti pemasaran produk pertanian dan hasil olahan melalui platform digital. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya diversifikasi mata pencaharian dan inovasi berbasis teknologi untuk menghadapi krisis global.(Faturahman et al., n.d.) Ketiga penelitian tersebut menguatkan bahwa dampak pandemi terhadap desa wisata merupakan fenomena nyata yang tidak hanya menghantam aspek ekonomi, tetapi juga merusak struktur sosial yang telah dibangun dengan baik. Dengan demikian, kondisi yang dialami oleh desa Wisata Taman Herbal Mayangsari di Gunungkidul memiliki kesamaan pola dengan temuan-temuan sebelumnya, meskipun terdapat kekhasan pada sektor herbal sebagai daya tarik utama desa wisata ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang serius terhadap desa wisata, termasuk desa Wisata Taman Herbal Mayangsari. Dampak tersebut tidak hanya berupa penurunan pendapatan masyarakat akibat terhentinya aktivitas pariwisata, tetapi juga berupa menurunnya interaksi sosial, melemahnya kohesi sosial, serta munculnya ketidakpastian yang mengancam keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, penelitian mengenai dampak sosial-ekonomi pandemi Covid-19 di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat desa wisata menghadapi krisis global dan strategi apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak sosial-ekonomi pandemi Covid-19 terhadap masyarakat desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespons krisis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kerentanan sekaligus potensi daya tahan masyarakat desa wisata dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademis tentang pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal dalam membangun ketahanan ekonomi yang lebih tangguh di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial-ekonomi yang dialami masyarakat desa Wisata Taman Herbal Mayangsari selama pandemi Covid-19. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara detail dan mendalam dinamika perubahan sosial maupun ekonomi yang terjadi, termasuk strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan pandangan Moleong penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif dari pengalaman individu dan kelompok, sehingga mampu menyingkap dimensi sosial yang tidak bisa ditangkap oleh angka-angka kuantitatif. (Moleong, 2018)

Penelitian dilakukan di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, yang berlokasi di Dusun Jambe-Ngijo, Desa Semin, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri sebagai desa wisata edukasi berbasis tanaman herbal yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mayangsari. Sebelum pandemi, desa wisata ini cukup berkembang dan sering menerima kunjungan studi banding maupun wisata edukatif. Namun, ketika pandemi melanda, desa wisata ini merasakan langsung dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Dalam melakukan penelitian ini diperlukan waktu mulai dari tanggal 02 Desember hingga 12 Juli 2025. Subjek penelitian terdiri dari pengurus dan anggota KWT Mayangsari, perangkat desa, kepala dusun, serta pengunjung desa wisata. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling merasakan dampak pandemi maupun terlibat langsung dalam aktivitas desa wisata.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni sebuah teknik yang digunakan untuk pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.(Asrulla et al., 2023) Kriteria tersebut antara lain: memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan desa wisata minimal dua tahun, memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan taman herbal, serta memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, pengunjung yang pernah datang ke desa wisata sebelum dan saat pandemi juga dijadikan informan untuk melengkapi perspektif penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi di lapangan, termasuk kegiatan masyarakat dalam mengelola taman herbal, aktivitas produksi minuman herbal, serta kondisi fasilitas desa wisata yang terdampak pandemi. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yang telah ditentukan. Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman masyarakat dalam menghadapi pandemi, perubahan yang dirasakan pada aspek sosial dan ekonomi, serta strategi adaptasi yang mereka jalankan. Wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data naratif yang kaya dan mendalam mengenai kehidupan masyarakat desa wisata selama masa krisis. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi berupa arsip kegiatan, catatan administratif desa wisata, monografi dusun, serta foto-foto kegiatan masyarakat sebelum dan selama pandemi. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari sumber primer. Adapun keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diberikan oleh pengurus desa wisata dibandingkan dengan keterangan perangkat dusun, anggota KWT, maupun pengunjung. Selain itu, hasil wawancara diverifikasi dengan dokumen resmi maupun pengamatan langsung di lapangan. Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh dapat dipastikan valid, reliabel, serta mencerminkan kondisi sebenarnya. Adapun analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kutipan wawancara yang memudahkan peneliti melihat pola-pola tertentu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih dengan purposive sampling yang mana terdiri dari perangkat desa, pengurus KWT Mayangsari, anggota KWT, serta pengunjung desa wisata. Adapun hal ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama Informan	Peran/Jabatan	Kontribusi dalam Wawancara
1	Muryanto	Kepala Dusun Jambe-Ngijo	Memberikan gambaran umum desa
2	Ninik Rahayu	Ketua KWT Mayangsari	Bertanggung jawab dalam mengurus KWT Mayangsari
3	Surani	Pengurus KWT	Menyampaikan pengalaman dalam menjaga keberlanjutan kegiatan desa wisata.
4	Purwanti	Anggota KWT	Menjelaskan dampak pandemi terhadap produksi minuman herbal dan pemasaran.
5	Sukarni	Anggota KWT	Memberikan informasi mengenai penjualan bibit herbal dan tantangan selama pandemi.
6	Sukatmi	Anggota KWT	Menjelaskan kontribusi anggota dalam perawatan taman herbal dan aktivitas harian.
7	Ryas	Pengunjung Desa Wisata	Memberikan perspektif dari sisi wisatawan mengenai perubahan pelayanan saat pandemi.

Sumber Data : Dokumentasi Penelitian Desa Mayangsari

Keterlibatan beragam informan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak sosial-ekonomi pandemi Covid-19 di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari, sekaligus mengidentifikasi strategi adaptasi yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan desa wisata di masa mendatang.

HASIL DAN DISKUSI

1. Krisis Sosial-Ekonomi di Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari

Sebelum pandemi Covid-19, desa Wisata Taman Herbal Mayangsari dikenal sebagai destinasi edukasi berbasis komunitas di Kabupaten Gunungkidul. Ekonomi masyarakat sebagian besar ditopang oleh pariwisata herbal yang terintegrasi dengan kegiatan budaya lokal. Kehadiran wisatawan bukan hanya membawa keuntungan finansial, melainkan juga menghidupkan interaksi sosial serta melestarikan nilai budaya. Namun, pandemi memutus rantai ini dan melahirkan krisis multidimensional.

Menurut Muryanto, Kepala Dusun Jambe-Ngijo, pandemi telah mengubah wajah desa secara drastis. Ia menjelaskan bahwa aktivitas wisata berhenti total, menyebabkan desa yang biasanya ramai pengunjung mendadak sepi. Situasi ini memicu livelihood collapse, yakni hilangnya sumber penghidupan utama yang selama ini menopang ekonomi masyarakat. Dalam perspektif livelihood strategy, kondisi ini menegaskan betapa rapuhnya sistem ekonomi desa wisata yang terlalu bergantung pada satu sektor. Dampak ekonomi semakin jelas terlihat dalam kesaksian anggota KWT. Purwanti, salah seorang anggota, menyampaikan bahwa produksi minuman herbal tetap berjalan, tetapi produk tersebut tidak lagi terserap pasar. Menurutnya, produk herbal hanya menumpuk di rumah karena wisatawan tidak datang. Hal serupa diungkapkan oleh Sukarni, yang menekankan bahwa penjualan bibit herbal mengalami kemerosotan tajam. Ia menambahkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya hilangnya pembeli, tetapi juga keterbatasan akses ke pasar alternatif.

Kondisi ini dapat dianalisis sebagai market disruption, di mana jalur distribusi produk lokal terganggu akibat runtuhnya pasar wisata. Dari sisi sosial, Surani, pengurus KWT, menyoroti berkurangnya aktivitas gotong royong. Jika sebelum pandemi warga kerap berkumpul untuk mengurus kebun herbal atau mempersiapkan kegiatan desa wisata, kini interaksi itu nyaris hilang. Ia menyebut bahwa setiap orang lebih sibuk dengan urusan rumah tangganya sendiri. Temuan ini mencerminkan erosion of social capital, yaitu melemahnya ikatan sosial yang biasanya menjadi perekat komunitas. Bahkan, dalam istilah sosiologi kontemporer, fenomena ini dapat dipandang sebagai social atomization, ketika masyarakat terfragmentasi menjadi individu-individu yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi. Aspek budaya juga tidak luput dari guncangan. Menurut Sukatmi, atraksi budaya yang biasanya ditampilkan di hadapan wisatawan terhenti sama sekali. Ia menegaskan bahwa generasi muda

kehilangan ruang untuk belajar kesenian tradisional karena tidak ada lagi kegiatan yang melibatkan mereka.

Hal ini dapat dipahami sebagai cultural discontinuity, yakni terputusnya rantai transmisi budaya antar generasi akibat terganggunya ruang sosial. Sementara itu, dari perspektif pengunjung, Ryas mengungkapkan bahwa perubahan sangat terasa dari sisi pelayanan. Ia menyebut bahwa pada masa pandemi, wisatawan tidak lagi dapat merasakan keramahan dan aktivitas khas desa karena semua kegiatan dihentikan. Pandangan ini memperkuat gambaran adanya public sphere desocialization, yaitu hilangnya fungsi ruang publik desa wisata sebagai arena interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan. Akhirnya, Ninik Rahayu, Ketua KWT Mayangsari, menegaskan bahwa situasi pandemi tidak hanya memukul ekonomi, tetapi juga melemahkan semangat kolektif masyarakat. Menurutnya, KWT sebagai tulang punggung kegiatan herbal kehilangan momentum karena wisatawan berhenti datang, sementara aktivitas rutin anggota KWT ikut berkurang. Kesaksian ini menunjukkan bahwa pandemi memengaruhi tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga melemahkan kelembagaan sosial desa. Untuk memperjelas gambaran krisis sosial-ekonomi yang terjadi, berikut rangkuman hasil penelitian yang dianalisis dalam bentuk tabel.

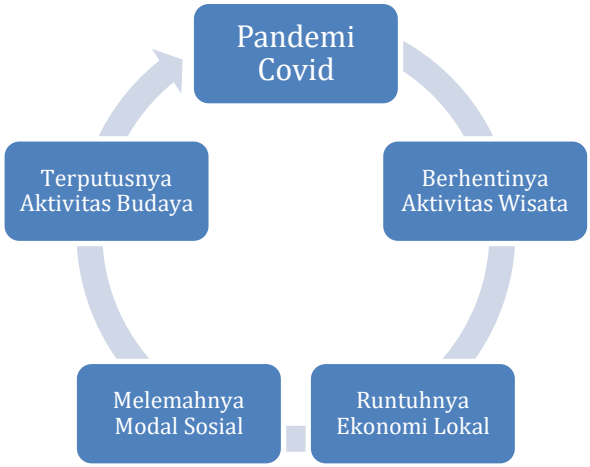
Tabel 2 Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi di Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari

No	Aspek yang Terdampak	Bentuk Krisis yang Terjadi	Terminologi Akademis
1	Ekonomi desa wisata	Aktivitas wisata berhenti, tidak ada kunjungan, pemasukan hilang	Livelihood collapse, economic vulnerability
2	Produk herbal	Produk menumpuk, tidak terserap pasar, kerugian finansial	Market disruption, community economic shock
3	Gotong royong	Aktivitas kolektif berkurang, warga jarang berkumpul	Erosion of social capital, decline of civic engagement
4	Solidaritas sosial	Warga sibuk dengan urusan pribadi, kebersamaan melemah	Social atomization, individualization of community
5	Kegiatan budaya	Atraksi dan kegiatan kultural terhenti	Cultural discontinuity, disruption of cultural reproduction
6	Suasana desa	Desa sepi, ruang publik tidak berfungsi	Public sphere desocialization, loss of communal vibrancy

Sumber Data : Dokumentasi Hasil Penelitian Desa Mayangsari

Tabel di atas menggambarkan bahwa dampak pandemi di desa Wisata Mayangsari tidak bisa dipandang sebagai persoalan parsial. Terdapat keterhubungan antara dimensi ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk sebuah pola krisis terpadu. Berhentinya aktivitas wisata menimbulkan economic shock yang kemudian merembet menjadi social disruption. Hilangnya pemasukan dari produk herbal menciptakan market disruption yang memperburuk kerentanan keluarga. Berkurangnya aktivitas gotong royong dan interaksi komunitas memunculkan erosion of social capital, yang berimplikasi pada social atomization. Pada saat yang sama, terhentinya atraksi budaya menandai adanya cultural discontinuity yang dapat mengancam keberlanjutan identitas kultural desa wisata. Pola keterhubungan ini dapat digambarkan sebagai rantai krisis: pandemi → berhentinya wisata → runtuhnya ekonomi → melemahnya modal sosial → terputusnya aktivitas budaya. Rantai ini menunjukkan bahwa desa wisata merupakan sebuah ekosistem yang rapuh ketika terlalu bergantung pada pariwisata. Rantai ini divisualisasikan pada Bagan berikut :

Bagan 1. Pola Rantai Krisis Pandemi



Berdasarkan bagan tersebut nampak jelas bahwa pandemi Covid-19 menghadirkan krisis yang tidak sekadar bersifat sektoral, melainkan multidimensional. Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari menjadi contoh nyata bagaimana sebuah komunitas yang sebelumnya stabil bisa terguncang hebat oleh kejutan eksternal (exogenous shock). Bagan rantai krisis yang digambarkan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Alur krisis dapat ditelusuri: pandemi → berhentinya aktivitas wisata → keruntuhan ekonomi → melemahnya modal sosial → terputusnya aktivitas budaya. Rangkaian ini menegaskan bahwa desa wisata bukan entitas terisolasi, melainkan ekosistem rapuh ketika bergantung penuh pada satu sektor, yaitu pariwisata berbasis kunjungan langsung. Dalam kondisi normal, ketergantungan tersebut tampak sebagai kekuatan karena menjamin pemasukan rutin, tetapi dalam situasi krisis global justru berubah menjadi sumber kerentanan yang berlipat ganda.Tahap awal krisis ditandai hadirnya pandemi sebagai exogenous shock. Guncangan ini datang dari luar sistem sosial-ekonomi desa dan tidak dapat dikendalikan komunitas lokal. Kebijakan pembatasan sosial, penutupan destinasi, dan larangan perjalanan menyebabkan aktivitas wisata berhenti total.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai paralysis of tourism-based economy, yaitu kelumpuhan sistem ekonomi lokal yang bergantung pada arus wisatawan.(Rastegar et al., 2021) Desa yang biasanya ramai mendadak sunyi. Tahap berikutnya adalah runtuhnya ekonomi lokal. Terhentinya kunjungan wisatawan membuat pendapatan masyarakat merosot drastis. Homestay kosong, kios kuliner tutup, dan produk herbal menumpuk tanpa pembeli. Kondisi ini mencerminkan livelihood collapse atau hilangnya mata pencaharian utama. Menurut Chambers, strategi penghidupan masyarakat desa idealnya mengandalkan diversifikasi agar tidak terjebak pada satu sumber.(Chambers, 2010) Namun, warga Mayangsari hampir sepenuhnya bergantung pada wisata herbal, sehingga tidak memiliki bantalan ekonomi alternatif. Akibatnya, krisis terasa semakin dalam. Selain kehilangan pendapatan, mereka juga menghadapi market disruption karena produk herbal kehilangan konsumen. Modal usaha yang dikeluarkan pun tidak kembali. Tahap ketiga menyentuh aspek sosial, yaitu melemahnya modal sosial. Sebelum pandemi, aktivitas gotong royong, kerja kolektif, dan rasa kebersamaan menjadi penopang utama keberlangsungan desa wisata. Warga rutin bekerja bersama menata kebun herbal, menerima wisatawan, atau menampilkan atraksi budaya. Namun, pembatasan sosial memutus tradisi tersebut. Erosion of social capital pun terjadi; partisipasi kolektif menurun dan solidaritas tergantikan oleh orientasi pada kebutuhan rumah tangga masing-masing.

Dalam sosiologi, hal ini dikenal sebagai social atomization, ketika masyarakat menjadi terfragmentasi dan lebih individualistis. Ironisnya, teori community resilience justru menekankan bahwa modal sosial adalah salah satu pilar daya tahan komunitas menghadapi krisis. Fakta di Mayangsari memperlihatkan bahwa daya tahan tersebut masih rapuh karena ikatan sosial ikut melemah. Tahap terakhir adalah terputusnya aktivitas budaya. Desa wisata tidak hanya menawarkan produk ekonomi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya lokal. Atraksi seni, ritual kolektif, dan pameran produk tradisional berfungsi sebagai sarana cultural reproduction, yakni melestarikan nilai budaya melalui

praktik lintas generasi. Pandemi membuat seluruh aktivitas budaya berhenti total. Tidak ada lagi ruang interaksi, sehingga terjadi cultural discontinuity atau terputusnya transmisi budaya antar generasi. Kondisi ini mengancam keberlanjutan identitas kultural desa wisata. Jika ditarik sebagai pola, rantai krisis ini menggambarkan interkoneksi erat antara dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Pandemi sebagai pemicu awal memunculkan paralysis of tourism-based economy. Kelumpuhan tersebut berlanjut pada livelihood collapse dan market disruption. Keruntuhan ekonomi kemudian merembet pada erosion of social capital, yang pada akhirnya menghasilkan cultural discontinuity.

Dengan demikian, krisis di Mayangsari bukan sekadar problem ekonomi atau sosial secara terpisah, melainkan bentuk multi-dimensional disruption gangguan menyeluruh yang melibatkan interaksi antar dimensi kehidupan sekaligus menghasilkan dampak berlapis. Diskusi ini semakin tajam jika dikaitkan dengan teori livelihood strategy dan community resilience. Menurut Chambers, masyarakat desa biasanya bertahan melalui diversifikasi pendapatan. Diversifikasi berfungsi sebagai bantalan ketika satu sumber penghidupan terganggu. Namun, di Mayangsari, ketergantungan tunggal pada pariwisata herbal membuat masyarakat rentan, sehingga mengalami livelihood collapse saat sektor wisata lumpuh. Sementara itu, menurut Norris, ketahanan komunitas sangat bergantung pada modal sosial berupa gotong royong dan solidaritas. Sayangnya, pandemi justru melemahkan modal sosial, memperlihatkan rapuhnya community resilience. Dengan demikian, krisis Mayangsari mencerminkan dua kelemahan struktural sekaligus: minimnya diversifikasi ekonomi dan lemahnya daya tahan komunitas.(Norris et al., 2008).

Temuan ini memiliki implikasi penting. Dari sisi akademis, kasus Mayangsari memperkaya literatur tentang kerentanan desa wisata terhadap exogenous shock. Desa wisata terbukti bukan hanya entitas ekonomi, melainkan juga ekosistem sosial-budaya yang sangat rentan terhadap krisis multidimensional. Dari sisi praktis, terdapat tiga pelajaran utama. Pertama, perlu adanya diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak hanya bergantung pada pariwisata. Kedua, penguatan kelembagaan sosial penting dilakukan agar modal sosial tetap terjaga saat krisis. Ketiga, inovasi perlu dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan aktivitas budaya, meskipun ruang sosial dibatasi. Dengan demikian, krisis sosial-ekonomi di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari dapat dipahami sebagai rantai krisis terpadu yang menunjukkan rapuhnya ekosistem desa wisata ketika terlalu bergantung pada pariwisata. Pelajaran pentingnya adalah bahwa meskipun berbasis kearifan lokal dan komunitas, desa wisata tetap rentan terhadap guncangan global jika tidak dilengkapi dengan strategi adaptasi, diversifikasi ekonomi, dan inovasi sosial yang memadai.

2. Strategi Adaptasi dan Inovasi Masyarakat Desa Wisata

Krisis sosial-ekonomi yang melanda desa Wisata Taman Herbal Mayangsari akibat pandemi Covid-19 tidak serta-merta membuat masyarakat menyerah. Berbagai strategi adaptasi dan inovasi dilakukan, meski dalam skala terbatas dan dengan orientasi utama untuk bertahan hidup. Dalam kajian akademis, strategi ini dapat dipahami melalui konsep adaptive capacity kemampuan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan guncangan eksternal dan livelihood diversification, yaitu upaya masyarakat memperluas sumber penghidupan agar tidak bergantung pada satu sektor.

Muryanto, Kepala Dusun Jambe-Ngijo, menjelaskan bahwa sebagian warga berusaha mencari penghasilan tambahan dengan membuka warung kecil atau menjual hasil kebun ke pasar tradisional. Menurutnya, langkah ini menjadi cara praktis untuk mengimbangi hilangnya pemasukan dari wisata. Fenomena ini mencerminkan livelihood diversification, meski masih bersifat sederhana karena tidak benar-benar menggantikan peran utama pariwisata. Ninik Rahayu sebagai Ketua KWT Mayangsari, menegaskan bahwa anggota KWT tetap merawat kebun herbal walaupun wisatawan tidak hadir. Menurutnya, kebun herbal bukan hanya sumber ekonomi, melainkan juga identitas desa. Sikap ini menunjukkan bentuk community agency, yaitu inisiatif kelompok sosial untuk mempertahankan simbol kolektif sekaligus sumber daya meski dalam kondisi krisis. Dalam perspektif community resilience, tindakan ini penting karena memperlihatkan daya tahan kelembagaan komunitas perempuan sebagai motor keberlanjutan desa wisata.(Singh et al., 2022) Pengurus KWT, Surani, menambahkan bahwa meski semangat gotong royong menurun, sebagian anggota KWT berusaha menjaga keberlanjutan kegiatan dengan saling mendukung, misalnya berbagi informasi tentang pemasaran produk di pasar lokal. Hal ini memperlihatkan wujud reciprocal exchange, yaitu praktik ekonomi solidaritas berbasis hubungan timbal balik antaranggota komunitas.(Walczak, 2015) Sejalan dengan hal ini Purwanti juga

menyampaikan bahwa sebagian masyarakat mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk memasarkan produk herbal. Menurutnya, promosi ini memang belum signifikan mendongkrak penjualan, tetapi memberi harapan bahwa produk herbal Mayangsari bisa menjangkau konsumen di luar wisatawan. Strategi ini mencerminkan bentuk digital adaptation, meskipun masih dalam tahap awal karena keterbatasan literasi digital warga. Sukarni menegaskan bahwa pandemi memaksa sebagian masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar desa, baik sebagai buruh harian maupun tenaga informal. Ia menyebut migrasi tenaga kerja ini menjadi pilihan bagi mereka yang tidak lagi memiliki pendapatan tetap di desa. Dalam kajian pembangunan, pola ini dikenal sebagai adaptive migration, yakni strategi adaptif rumah tangga untuk tetap bertahan meskipun harus keluar dari ekosistem lokal. Sukatmi menyoroti aspek solidaritas, dengan menegaskan bahwa di tengah kesulitan ekonomi, masih ada warga yang saling membantu, misalnya berbagi hasil panen kebun atau saling memberikan pinjaman sederhana. Praktik ini sejalan dengan konsep solidarity economy, yaitu sistem ekonomi berbasis kepedulian sosial yang tumbuh dari relasi komunitas, bukan semata logika pasar. Dari perspektif pengunjung, Ryas menilai bahwa inovasi di Mayangsari memang terasa terbatas. Ia mengatakan bahwa desa tetap berusaha menjaga kebun herbal agar terlihat asri meski tidak ada wisatawan. Menurutnya, hal itu mencerminkan kesungguhan masyarakat menjaga identitas desa, meskipun pelayanan wisata berhenti. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa inovasi tidak selalu bersifat ekonomi, melainkan juga bersifat simbolis dan kultural.

Tabel 3. Strategi Adaptasi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Wisata Taman Herbal Mayangsari

No	Jenis Strategi	Bentuk Konkret di Lapangan	Terminologi Akademis
1	Diversifikasi usaha lokal	Membuka warung kecil, menjual hasil kebun di pasar tradisional	Livelihood diversification
2	Optimalisasi media sosial	Promosi produk herbal melalui WhatsApp, Facebook, Instagram	Digital adaptation / online marketing
3	Migrasi tenaga kerja	Bekerja di luar desa sebagai buruh atau tenaga informal	Labour mobility / adaptive migration
4	Penguatan KWT Mayangsari	Tetap merawat kebun herbal sebagai identitas dan simbol komunitas	Community resilience / social agency
5	Solidaritas internal warga	Saling membantu kebutuhan pokok, berbagi hasil panen, pinjaman sederhana	Reciprocal exchange / solidarity economy

Analisis terhadap strategi adaptasi ini memperlihatkan adanya paradoks. Di satu sisi, masyarakat menunjukkan kreativitas dan daya tahan dalam menghadapi krisis. Diversifikasi usaha, pemanfaatan media sosial, dan solidaritas internal menunjukkan adanya adaptive capacity. Namun di sisi lain, keterbatasan modal, literasi digital, dan akses pasar membuat adaptasi ini masih bersifat parsial dan jangka pendek.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menimbulkan krisis multidimensional di desa Wisata Taman Herbal Mayangsari. Aktivitas pariwisata berhenti, ekonomi lokal runtuh, produk herbal kehilangan pasar, modal sosial melemah, dan aktivitas budaya terputus. Kondisi ini merepresentasikan multi-dimensional disruption yang menegaskan kerentanan desa wisata ketika terlalu bergantung pada pariwisata. Meskipun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya pasif. Mereka mengembangkan strategi adaptasi berupa diversifikasi usaha lokal, pemanfaatan media sosial, migrasi tenaga kerja, serta penguatan kelembagaan melalui KWT Mayangsari. Strategi ini mencerminkan adaptive capacity, meski masih terbatas dan lebih berorientasi pada survival ketimbang transformasi jangka panjang. Dengan demikian, keberlanjutan desa wisata memerlukan diversifikasi ekonomi yang lebih kokoh, penguatan modal sosial, serta inovasi kelembagaan agar mampu menghadapi guncangan global dan membangun resiliensi komunitas yang berkelanjutan.

REFERENSI

Aman, J., Abbas, J., Mahmood, S., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The influence of Islamic religiosity on the perceived socio-cultural impact of sustainable tourism development in Pakistan: A structural equation modeling approach. Sustainability, 11(11), 3039.

Ardiansyah, A., Fikih, F., Ode, A., & Erdin, A. (2021). Penyuluhan Bahaya Gangguan Stres Pasca Pandemi Dalam Lingkup Rumah Tangga di Masyarakat Pesisir di Baubau. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 3(2), 17–26.

Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320–26332.

Baqaee, D., & Farhi, E. (2022). Supply and demand in disaggregated Keynesian economies with an application to the Covid-19 crisis. American Economic Review, 112(5), 1397–1436.

Chambers, R. (2010). Paradigms, poverty and adaptive pluralism. IDS Working Papers, 2010(344), 1–57.

Faturahman, B. M., Harefa, M., & Purwanto, N. P. (n.d.). Strategi pemulihan sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19. Publica Indonesia Utama.

Gebru, G. W., Ichoku, H. E., & Phil-Eze, P. O. (2018). Determinants of livelihood diversification strategies in Eastern Tigray Region of Ethiopia. Agriculture & Food Security, 7(1), 62.

Giones, F., Brem, A., Pollack, J. M., Michaelis, T. L., Klyver, K., & Brinckmann, J. (2020). Revising entrepreneurial action in response to exogenous shocks: Considering the COVID-19 pandemic. Journal of Business Venturing Insights, 14, e00186.

Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. American journal of community psychology, 41(1), 127–150.

Nwokolo, C. I., Ogbuagu, M. I., & Iwegbu, O. (2020). The global shock in economic activities: Covid-19 pandemonium. BizEcons Quarterly, 10, 21–30.

Rastegar, R., Higgins-Desbiolles, F., & Ruhanen, L. (2021). COVID-19 and a justice framework to guide tourism recovery. Annals of Tourism Research, 91, 103161.

Singh, P., Tabe, T., & Martin, T. (2022). The role of women in community resilience to climate change: A case study of an Indigenous Fijian community. Women's Studies International Forum, 90, 102550.

Tabari, P., Amini, M., Khoshnood, K., & Arya, N. (2021). Multi-dimensional effects of the COVID-19 pandemic considering the WHO's ecological approach. Global Public Health, 16(1), 136–148.

Wahyudin, W. (2025). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Ciceri Jaya di Masa Pandemi Covid 19. Penerbit A-Empat.

Wahyuni, R. R. E. A. E. (2025). Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesian Research Journal on Education, 5(2), 821–827.

Walczak, D. (2015). The process of exchange, solidarity and sustainable development in building a community of responsibility. Mediterranean Journal of Social Sciences, 6(1S1), 507.

Ward, P. R. (2020). A sociology of the Covid-19 pandemic: A commentary and research agenda for sociologists. Journal of Sociology, 56(4), 726–735.

Wu, M.-Y., Tong, Y., Li, Q., Wall, G., & Wu, X. (2023). Interaction rituals and social relationships in a rural tourism destination. Journal of Travel Research, 62(7), 1480–1496.

Yuda, T. K., Damanik, J., & Nurhadi. (2021). Examining emerging social policy during COVID-19 in Indonesia and the case for a community-based support system. Asia Pacific Journal of Social Work and Development, 31(1–2), 13–22.